

ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK

Cahya Ayuda Melati¹, Chatia Hastasari²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Yogyakarta

cahyaayuda.2022@student.uny.ac.id ¹ chatia@uny.ac.id ²

Submitted: 6 Juli 2026,

Accepted: 20 Juli 2026,

Published: 30 Juli 2026

Abstrak

Pernikahan anak masih menjadi permasalahan sosial yang memerlukan penanganan serius di Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, yang memiliki angka dispensasi nikah cukup tinggi. Kondisi tersebut mendorong Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) melaksanakan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko serta dampak pernikahan anak. Dalam pelaksanaannya, PLKB berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan persuasif kepada remaja agar mampu menunda usia perkawinan hingga mencapai usia ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi persuasif yang dilakukan PLKB Kecamatan Kandat serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan sosialisasi Program PUP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berlandaskan teori komunikasi persuasif Sumirat dan Suryana (2014) serta Teori Retorika Aristoteles. Informan penelitian terdiri atas Ketua PLKB sebagai komunikator utama dan dua siswa SMA sebagai audiens yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber serta dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLKB telah mengimplementasikan tujuh unsur komunikasi persuasif, dengan lima unsur berjalan secara optimal, sedangkan unsur pesan persuasif dan saluran komunikasi belum sepenuhnya efektif. Selain itu, penelitian menemukan tiga hambatan komunikasi, yaitu hambatan mekanis, psikologis, dan semantik, dengan hambatan semantik menjadi hambatan yang paling dominan karena penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan karakteristik audiens sehingga memengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan selama kegiatan sosialisasi.

Kata kunci: Hambatan Komunikasi, Komunikasi Persuasif, Pernikahan Anak, PLKB

ANALYSIS OF PERSUASIVE COMMUNICATION BY FAMILY PLANNING FIELD OFFICERS IN PREVENTING CHILD MARRIAGE

Abstract

Child marriage remains a serious social issue requiring comprehensive intervention in Kandat District, Kediri Regency, which has a relatively high number of marriage dispensation cases. This condition has encouraged the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), through Family Planning Field Officers (PLKB), to implement the Marriage Age Maturity Program (Pendewasaan Usia Perkawinan/PUP) as an effort to increase adolescents' knowledge and awareness of the risks and consequences of child marriage. In implementing the program, PLKB serves as the primary communicator by delivering persuasive messages to encourage adolescents to postpone marriage until reaching an appropriate age. This study aims to analyze the implementation of persuasive communication by PLKB in Kandat District and to identify the obstacles encountered during the

implementation of the PUP socialization program. This research employed a qualitative approach using a case study method, guided by the Persuasive Communication Theory of Sumirat and Suryana (2014) and Aristotle's Rhetorical Theory. The research informants consisted of the Head of PLKB as the primary communicator and two senior high school students as the audience, selected through purposive sampling. Data were collected through observation and in-depth interviews, validated using source triangulation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PLKB successfully implemented the seven elements of persuasive communication, with five elements being optimally executed, while the persuasive message and communication channel elements were not yet fully effective. Furthermore, the study identified three communication barriers, namely mechanical, psychological, and semantic barriers, with semantic barriers emerging as the most dominant due to the use of language that was insufficiently aligned with the audience's characteristics, thereby affecting their understanding and acceptance of the messages delivered during the socialization activities.

Keywords: Communication Barriers, Persuasive Communication, Child Marriage, PLKB

PENDAHULUAN

Pernikahan anak di bawah umur masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang krusial di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan hukum, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan hak anak. Data yang dikemukakan oleh Retnowulandari dkk. (2024) menunjukkan bahwa persentase perempuan berusia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 35,4% di Laos, 17% di Indonesia, dan 11% di Vietnam. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi pernikahan anak yang masih relatif tinggi di kawasan Asia Tenggara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan anak masih menjadi tantangan besar dalam upaya mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka pernikahan anak melalui kebijakan hukum. Salah satunya adalah pengaturan batas usia minimum perkawinan menjadi 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan melalui perubahan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Meskipun demikian, keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan praktik pernikahan anak. Pada sejumlah daerah, pernikahan usia anak masih dipandang sebagai sesuatu yang lumrah karena dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, adat istiadat, maupun kepercayaan masyarakat. Fan dan Koski (2022) menegaskan bahwa pernikahan anak merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia karena menghambat pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan, tumbuh dan berkembang secara optimal, serta meningkatkan risiko terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak di masa depan.

Tingginya angka pernikahan anak di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada tahun 2021 sebanyak 9,23% perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Persentase tersebut memang mengalami penurunan menjadi 8,06% pada tahun 2022 dan 6,92% pada tahun 2023, namun jumlah tersebut masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa praktik pernikahan anak belum dapat diatasi secara optimal. Bahkan, UNICEF (2023) menempatkan Indonesia pada peringkat keempat dunia dengan jumlah perempuan yang menikah pada usia anak mencapai sekitar 25,53 juta jiwa serta menjadi negara dengan jumlah pernikahan anak tertinggi di kawasan ASEAN. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan anak bukan sekadar persoalan individu atau keluarga, tetapi telah menjadi isu nasional yang berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pernikahan anak dipengaruhi oleh faktor yang kompleks dan saling berkaitan. UNICEF dan UNFPA (2018) menjelaskan bahwa budaya, kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan merupakan faktor dominan yang mendorong terjadinya pernikahan anak. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, pernikahan sering kali dianggap sebagai strategi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Di sisi lain, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan remaja memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, serta risiko yang ditimbulkan akibat menikah pada usia yang belum matang.

Praktik pernikahan anak juga membawa berbagai konsekuensi yang serius. Dari aspek kesehatan, perempuan yang menikah pada usia anak memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan karena organ reproduksi yang belum berkembang secara optimal. Selain meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi, kehamilan pada usia remaja juga berpotensi menyebabkan stunting serta berbagai gangguan kesehatan reproduksi. Dari sisi psikologis, pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kematangan emosional sehingga lebih rentan mengalami konflik rumah tangga, stres, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Sementara itu, dari aspek sosial dan ekonomi, pernikahan anak sering kali menyebabkan putus sekolah, terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, serta memperpanjang siklus kemiskinan antargenerasi.

Permasalahan tersebut juga masih banyak ditemukan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan angka dispensasi nikah tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 15.212 anak mengajukan dispensasi nikah. Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah dengan angka dispensasi nikah yang

tinggi dan menempati peringkat kedelapan di Jawa Timur. Di tingkat kabupaten, Kecamatan Kandat menjadi salah satu kecamatan penyumbang kasus pernikahan anak tertinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan.

Hasil wawancara pra-riset dengan Ketua Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Kandat pada tahun 2025 menunjukkan bahwa tingginya angka pernikahan anak di wilayah tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sosial masyarakat. Banyak orang tua bekerja sebagai pekerja migran di luar daerah maupun luar negeri sehingga anak-anak tumbuh dengan pendampingan orang tua yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan terhadap perilaku remaja menjadi berkurang dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk pernikahan pada usia anak.

Sebagai bentuk upaya pencegahan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui PLKB melaksanakan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya menunda usia perkawinan hingga mencapai usia yang ideal melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan sosialisasi di sekolah maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan program tersebut, PLKB berperan sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan-pesan persuasif agar mampu membentuk pengetahuan, sikap, serta perilaku remaja dalam mencegah praktik pernikahan anak.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal peneliti pada kegiatan sosialisasi Program PUP tanggal 17 Oktober 2025 ditemukan bahwa proses penyampaian materi masih menghadapi berbagai kendala. Materi yang diberikan lebih banyak berfokus pada penyajian data statistik mengenai tingginya angka pernikahan anak, sementara pembahasan mengenai dampak sosial, kesehatan reproduksi, maupun psikologis belum disampaikan secara mendalam. Selain itu, penggunaan media presentasi yang kurang interaktif, minimnya alat bantu komunikasi, serta metode penyampaian yang cenderung monoton menyebabkan sebagian peserta kurang memperhatikan materi dan menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi persuasif dalam program PUP masih perlu ditingkatkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh sasaran program.

Komunikasi persuasif merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan program pencegahan pernikahan anak. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi penyampaian, pemilihan media, karakteristik audiens, serta kemampuan komunikator dalam membangun perhatian dan keterlibatan peserta. Kontu dan Pesak (2024) menyatakan bahwa komunikasi persuasif

berperan penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi, sedangkan Septiani dan Darmawan (2024) menjelaskan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh cara pesan dikemas dan disampaikan kepada audiens.

Meskipun penelitian mengenai pernikahan anak maupun program Pendewasaan Usia Perkawinan telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengkaji implementasi komunikasi persuasif PLKB dalam pelaksanaan program PUP di tingkat kecamatan masih relatif terbatas, terutama pada wilayah dengan prevalensi pernikahan anak yang tinggi seperti Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PLKB Kecamatan Kandat dalam upaya pencegahan pernikahan anak melalui Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi selama proses penyampaian pesan kepada sasaran program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) untuk mengkaji secara mendalam praktik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PLKB Kecamatan Kandat dalam kampanye Pendewasaan Usia Perkawinan. Kriyantono (2020) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dengan batasan yang jelas dalam konteks kehidupan nyata (real-life context). Penelitian dilaksanakan di Kantor Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, selama tiga bulan pada periode April-Juni 2026.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tiga informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Ketua PLKB Kecamatan Kandat sebagai persuader/informan kunci, serta dua siswa SMA sebagai persuadee/informan pendukung. Wawancara dengan Ketua PLKB dilakukan secara tatap muka sebanyak dua kali dengan durasi masing-masing sekitar 45 menit, ditambah penggalian data melalui WhatsApp, sementara wawancara dengan siswa dilakukan satu kali melalui Zoom dengan durasi masing-masing sekitar 30 menit. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen program PUP, arsip penelitian PLKB Kecamatan Kandat, data statistik pernikahan anak, dan literatur ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan satu kali dengan durasi dua jam untuk mengamati proses penyampaian pesan, media yang digunakan, dan respons audiens selama sosialisasi berlangsung. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi

sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara antara PLKB sebagai persuader dan siswa sebagai persuadee, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman dalam Kriyantono (2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana data hasil wawancara dikelompokkan sesuai unsur-unsur komunikasi persuasif untuk kemudian disusun menjadi narasi deskriptif dan ditarik simpulan akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tujuh Unsur Komunikasi Persuasif PLKB Kecamatan Kandat

1. Persuader: Membangun Legitimasi dan Kredibilitas

Ketua PLKB Kecamatan Kandat, Anda Sarati, M.Kes., berperan sebagai persuader utama (primary source) dalam sosialisasi PUP, sementara Camat, Kepala Sekolah, dan Kepala Desa berperan sebagai sumber sekunder (secondary source). Pembagian posisi ini sejalan dengan konsep Larson (2007) dalam Hendri (2019) yang membedakan persuader berdasarkan peran langsung dan tidak langsungnya dalam penyampaian pesan. Keterlibatan tokoh-tokoh penting tersebut secara tidak langsung memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan kepada audiens.

Motivasi PLKB dalam menjalankan program ini didorong oleh keprihatinan yang tulus terhadap dampak nyata pernikahan anak, khususnya tingginya angka stunting akibat kehamilan di usia muda. Hasil wawancara mengungkapkan: "Program ini baru berjalan ketika saya pindah ke Kecamatan Kandat sebagai ketua PLKB Mbak, awal tahun 2024 tepatnya bulan Mei. Yang menjadi latar belakang saya aktifkan kembali program ini karena saya melihat kalau laporan dari Kabupaten Kediri terkait angka pernikahan anak di Kecamatan Kandat sangat tinggi, dan mengakibatkan beberapa masalah seperti lahirnya bayi stunting yang cukup tinggi saat itu" (Anda Sarati, wawancara, 1 Juni 2026). Motivasi internal yang berlandaskan kepedulian nyata ini merupakan bagian dari unsur ethos dalam teori Retorika Aristoteles (Herrick, 2017), yakni aspek yang membangun kepercayaan audiens terhadap komunikator. Temuan ini selaras dengan penelitian Sarifuddin & Suranto (2023) yang menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif dalam penyuluhan memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai pihak untuk membangun kepercayaan audiens.

Meskipun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan adanya kesenjangan antara kredibilitas kelembagaan PLKB dengan kemampuan komunikasi yang sesuai untuk audiens generasi Z. Penyampaian materi yang dinilai bertele-tele mengakibatkan menurunnya motivasi siswa untuk menerima informasi secara mendalam. Hal ini menguatkan pandangan Petty dan

Cacioppo (1986) bahwa keberhasilan persuasi tidak semata ditentukan oleh kualitas argumen, melainkan juga oleh kemampuan komunikator mendorong keterlibatan audiens dalam mengelaborasi pesan secara aktif.

2. Persuadee: Karakteristik Audiens dan Tantangan Heterogenitas

Persuadee dalam sosialisasi PUP di Kecamatan Kandat adalah perwakilan siswa dari jenjang SMP, MTs, SMA, dan MA di wilayah Kecamatan Kandat. Hal ini selaras dengan pandangan Sumirat dan Suryana (2014) bahwa persuadee merupakan individu atau kelompok yang menjadi target persuader dalam menerima, memproses, dan memberikan umpan balik terhadap pesan. PLKB mengundang perwakilan siswa dari setiap sekolah dengan harapan mereka dapat menjadi multiplier informasi bagi teman-teman di sekolah masing-masing.

Karakteristik persuadee dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial lingkungan mereka. Mayoritas siswa di Kecamatan Kandat tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh migran, sehingga minimnya pengawasan orang tua menjadi faktor risiko yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indirani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa minimnya pengawasan orang tua serta pengaruh lingkungan eksternal merupakan faktor penting dalam terjadinya pernikahan anak. Kehadiran peserta dari berbagai jenjang pendidikan secara bersamaan menciptakan heterogenitas yang signifikan dalam hal kematangan berpikir, kesiapan emosional, dan kemampuan memproses informasi. Kondisi ini diungkapkan oleh salah satu informan: "Padahal yang diundang SMP, MTs, SMA, MA se Kecamatan Kandat, tetapi kita cuma mendengarkan gitu aja kurang bisa mendalam untuk penyampaiannya" (Nuria, wawancara, 9 Juni 2026). Kondisi ini menegaskan perlunya diferensiasi pendekatan komunikasi berdasarkan segmentasi usia dan tingkat kematangan kognitif audiens.

3. Persepsi: Penerimaan Selektif terhadap Konten dan Gaya Penyampaian

DeVito (2006) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses internal individu dalam mengelompokkan respons panca indera sehingga membentuk makna tertentu. Berdasarkan temuan penelitian, persepsi audiens terhadap sosialisasi PUP bersifat selektif: persepsi positif terhadap kredibilitas data yang disajikan, namun persepsi negatif terhadap gaya penyampaian yang dinilai kurang optimal. Pemaparan data statistik yang ditampilkan secara visual melalui proyektor terbukti efektif dalam membangun persepsi siswa bahwa permasalahan yang diangkat adalah nyata dan relevan. Informan menyatakan: "Menurut saya ya karena ada data tertulis yang diperlihatkan di proyektor, ya jadi meyakinkan Kak" (Nizar, wawancara, 9 Juni 2026).

Apabila dianalisis menggunakan kerangka teori Retorika Aristoteles (Herrick, 2017), hambatan dalam proses pemaknaan pesan timbul dari ketidakseimbangan pemanfaatan artistic proofs, di mana PLKB menyajikan argumen rasional berbasis data (logos) secara dominan tanpa disertai penyesuaian emosional (pathos) yang menyentuh realitas psikologis remaja. Adanya sesi Focus Group Discussion (FGD) dalam rangkaian sosialisasi menjadi upaya menjembatani keterbatasan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Sarifuddin & Suranto (2023) bahwa komunikasi persuasif dalam penyuluhan efektif mengubah sikap dan perilaku pelajar apabila menerapkan pendekatan yang edukatif sekaligus interaktif. Terdapat pula temuan menarik terkait dinamika gender: hadirnya peserta laki-laki menciptakan nuansa sedikit tidak nyaman bagi informan perempuan ketika membahas topik kesehatan reproduksi, mengindikasikan bahwa konteks sosial dalam ruang sosialisasi turut mempengaruhi kenyamanan audiens dalam menerima pesan.

4. Pesan Persuasif: Dominasi Logos dan Minimnya Pathos

Tan (1981) mendefinisikan pesan persuasif sebagai keseluruhan dari semua yang disampaikan persuader kepada persuadee. Dalam sosialisasi PUP di Kecamatan Kandat, konten pesan didominasi oleh penyajian data statistik mengenai angka pernikahan anak dan pemaparan dampak ekonomi, kesehatan, serta psikologis dari pernikahan dini. Ketua PLKB menjelaskan pendekatannya: "Untuk itu saya memaparkan data-data mengenai kasus pernikahan anak di Kabupaten Kediri dengan menggunakan diagram dan memberikan contoh nyata akibat dari pernikahan anak" (Anda Sarati, wawancara, 1 Juni 2026). Kedua informan siswa paling mengingat bagian data statistik daripada dampak atau kisah konkret, mengindikasikan bahwa dimensi angka menjadi konten yang paling dominan diproses oleh siswa.

Rakhmat (2012) menjelaskan bahwa pesan persuasif yang baik disusun secara sengaja untuk mempengaruhi komunikan mengubah sikap atau perilaku tanpa paksaan. Namun apabila dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles (Herrick, 2017), konstruksi pesan PLKB terlalu didominasi unsur logos sehingga minimnya unsur pathos membuat pesan kurang berhasil membangun keterlibatan afektif dan psikologis audiens. Kennedy (2009) menegaskan bahwa efektivitas sebuah pesan persuasif sangat bergantung pada keseimbangan antara logos dan pathos. Sesi ceramah yang bersifat informatif satu arah berbeda nyata dengan sesi FGD yang terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keterlibatan audiens. Ketua PLKB mengakui perbedaan tersebut: "Banyak yang lebih aktif ketika FGD sih Mbak, karena saat FGD kan mereka berpikir dan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing juga, kalau

yang ceramah ya gitu banyak yang bosan sampai coret-core di kotak makanan" (Anda Sarati, wawancara, 1 Juni 2026).

5. Saluran Persuasi: Keterbatasan Media dan Minimnya Pemanfaatan Platform Digital

Blake dan Haroldsen (1979) dalam Hendri (2019) mendefinisikan saluran komunikasi sebagai media yang berfungsi menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam sosialisasi PUP, PLKB menggunakan saluran tatap muka sebagai satu-satunya saluran dengan alat bantu visual berupa presentasi PowerPoint. Hal ini dikonfirmasi oleh ketua PLKB: "Sejauh ini hanya tatap muka saja ya Mbak, tidak pernah menggunakan sosial media" (Anda Sarati, wawancara, 1 Juni 2026). Kondisi teknis proyektor yang tidak dapat terlihat jelas dari barisan belakang memperburuk hambatan ini. Informan menyarankan: "Mungkin bisa untuk tidak hanya menggunakan PPT saja karena waktu itu proyektornya tidak terlihat jelas dari belakang, mungkin bisa dikasih kertas atau materinya dikirim melalui WhatsApp jadi semuanya bisa menyimak materi dengan baik" (Nuria, wawancara, 9 Juni 2026).

Dalam perspektif teori Retorika Aristoteles (Herrick, 2017), perbedaan karakteristik antara saluran ceramah satu arah dan saluran dialogis FGD sangat mempengaruhi penerimaan artistic proofs oleh audiens. Ketiadaan pemanfaatan saluran digital merupakan kesenjangan strategis yang kritis, mengingat seluruh audiens sasaran adalah generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Ermawati dkk. (2018) yang menekankan bahwa PLKB harus dibekali dengan keterampilan taktis yang mumpuni agar dapat menjalankan tugas lapangan secara optimal, termasuk kemampuan mengelola berbagai saluran komunikasi yang relevan dengan karakteristik audiens.

6. Umpan Balik: Dari Pasif ke Aktif melalui FGD

Sumirat dan Suryana (2014) mendefinisikan umpan balik sebagai reaksi, tanggapan, atau respons yang ditunjukkan persuadee setelah menerima dan mengolah pesan dari persuader. Dalam pelaksanaan sosialisasi PUP, temuan menunjukkan dua kondisi umpan balik yang sangat berbeda berdasarkan metode yang digunakan. Pada sesi ceramah dengan presentasi PPT formal, umpan balik audiens cenderung pasif dan negatif. Kedua informan mengakui tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada PLKB selama kegiatan berlangsung. Bahkan, beberapa siswa menuliskan ungkapan kebosanan di kotak makanan, yang merupakan umpan balik nonverbal yang sangat signifikan dan menunjukkan adanya disengagement kognitif dan emosional yang cukup dalam.

Sebaliknya, pada sesi FGD, umpan balik berubah menjadi aktif dan positif. Perubahan pola umpan balik dari pasif menjadi aktif ini sejalan dengan teori Retorika Aristoteles (Herrick,

2017) mengenai pengaruh unsur pathos dalam menentukan respons audiens. Ketika ruang interaktif dibuka melalui FGD, asumsi Aristoteles terbukti: komunikator yang mampu menghargai keterlibatan audiens akan mendapatkan umpan balik langsung yang positif. Temuan lapangan ini juga selaras dengan penelitian Sarifuddin & Suranto (2023) yang menyimpulkan bahwa perubahan perilaku pelajar dalam penyuluhan hanya dapat digerakkan secara optimal apabila komunikasi persuasif dikemas melalui pendekatan yang edukatif dan interaktif. Selain umpan balik langsung, terdapat pula umpan balik tidak langsung berupa penyebaran informasi yang dilakukan peserta kepada teman-teman di sekolah, meskipun dengan cakupan dan kedalaman yang terbatas.

7. Efek: Capaian Kognitif, Afektif, dan Konatif

Sumirat dan Suryana (2014) menjelaskan efek sebagai perubahan yang terjadi pada diri persuadee sebagai akibat dari menerima dan mengolah pesan komunikasi, yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau emosi), dan konatif (tindakan nyata). Efek kognitif merupakan dimensi yang paling jelas teridentifikasi dalam penelitian ini. Kedua informan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran yang signifikan tentang realitas pernikahan anak di kecamatan mereka. Salah satu informan mengungkapkan: "Kepikiran sih kak, ternyata di daerah kita banyak yang melakukan pernikahan dini, kan kalau tidak ikut seminar kita tidak bakal tahu kalau ada pernikahan dini sebanyak itu ternyata" (Nuria, wawancara, 9 Juni 2026).

Efek afektif muncul dalam bentuk rasa khawatir terhadap fenomena pernikahan anak di lingkungan mereka, serta persetujuan sikap terhadap argumen yang disampaikan. Efek konatif tampak melalui perilaku nyata kedua informan dalam menyebarkan informasi hasil sosialisasi kepada teman sekolah dan guru. Meskipun demikian, efek konatif dalam bentuk komitmen aktif untuk mencegah pernikahan dini belum secara jelas teridentifikasi. Ketimpangan efek yang lebih dominan pada ranah kognitif dibandingkan afektif dan konatif ini sejalan dengan teori Retorika Aristoteles (Herrick, 2017) mengenai dampak dari ketidakseimbangan unsur artistic proofs. Hal ini juga selaras dengan studi dari Harefa dkk. (2025) yang menegaskan bahwa upaya komunikasi pada remaja tidak akan efektif mengubah perilaku jika tidak mengeksplorasi kondisi kognitif, emosi, dan harapan mereka secara mendalam. Secara makro, program sosialisasi PUP terbukti berkontribusi pada penurunan angka pernikahan anak dari 19 kasus sebelum program aktif dijalankan menjadi hanya 5 kasus pada tahun 2025, sebuah capaian yang menunjukkan dampak nyata dari komunikasi persuasif yang dilakukan PLKB.

Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan

Berdasarkan kerangka Effendy (2009), penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan utama yang dihadapi PLKB dalam proses sosialisasi PUP, sementara hambatan ekologis tidak ditemukan dalam konteks penelitian ini.

1. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis terjadi akibat keterbatasan jangkauan visual proyektor yang menjadi satu-satunya alat bantu visual yang digunakan. Peserta yang duduk di barisan belakang mengalami kesulitan melihat materi yang ditampilkan, sehingga sebagian isi pesan tidak dapat diakses secara visual. Keterbatasan ini diperparah oleh ketiadaan alternatif media pendukung dan absennya pemanfaatan platform digital. Dalam perspektif Blake & Haroldsen (1979) dalam Hendri (2019), kegagalan menyediakan saluran atau media teknis yang variatif berdampak langsung pada penurunan daya serap informasi. Dari perspektif Herrick (2017), hambatan teknis ini sejalan dengan kegagalan optimalisasi unsur logos, karena data statistik yang dikemas melalui PPT gagal tersampaikan secara menarik dan justru memicu kejenuhan kognitif pada diri siswa.

2. Hambatan Semantik

Hambatan semantik muncul akibat adanya kesenjangan gaya bahasa antara PLKB sebagai komunikator dengan siswa sebagai audiens. Menurut Effendy (2003), hambatan semantik terjadi akibat perbedaan pemaknaan bahasa, penggunaan diksi yang tidak tepat, atau kesenjangan kata antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini, bahasa yang digunakan PLKB dinilai kaku, terlalu formal, dan bertele-tele. Informan menyarankan: "Kalau menyampaikan sosialisasi pakai kata yang efektif aja, jangan ditambah-tambahin agar mudah dipahami, dan jangan bertele-tele terus jangan menggunakan istilah yang susah dipahami soalnya jadi susah nangkep pesan yang disampaikan" (Nizar, wawancara, 9 Juni 2026). Hambatan semantik ini merupakan hambatan yang paling dominan dalam penelitian ini. Penggunaan bahasa formal dan tidak adaptif terhadap gaya komunikasi generasi Z menciptakan jarak antara pesan yang disampaikan dan kemampuan audiens untuk menyerapnya secara optimal.

3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis termanifestasi dalam dua bentuk: pertama, kebosanan yang dialami audiens selama sesi ceramah berlangsung; dan kedua, rasa canggung yang muncul saat membahas topik kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam ruang yang memadukan peserta laki-laki dan perempuan. DeVito (2006) menyebut fenomena ini sebagai psychological noise

yang berperan sebagai hambatan internal dalam proses komunikasi antarpribadi maupun publik. Meskipun PLKB berupaya mengatasi kebosanan dengan menambahkan permainan (games), upaya tersebut belum berhasil mengembalikan keterlibatan penuh audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi persuasif yang membahas isu sensitif, persuader harus memiliki kemampuan menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar audiens dapat berpartisipasi secara terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PLKB Kecamatan Kandat telah mengimplementasikan ketujuh unsur komunikasi persuasif menurut Sumirat & Suryana (2014) dalam sosialisasi program Pendewasaan Usia Perkawinan, dengan lima unsur berjalan secara maksimal, yaitu persuader yang memiliki kredibilitas dan dukungan tokoh masyarakat, persuadee dengan target audiens yang tepat, persepsi positif audiens terhadap kredibilitas data, umpan balik interaktif melalui sesi FGD, dan efek kognitif berupa peningkatan kesadaran siswa tentang pernikahan anak. Namun, dua unsur komunikasi persuasif, yaitu pesan dan saluran persuasi, belum diimplementasikan secara optimal. Konstruksi pesan terlalu didominasi unsur logos sehingga daya tarik emosional (pathos) terhadap audiens belum optimal. Sementara itu, saluran persuasi masih berpusat pada tatap muka dengan media PPT yang kurang variatif dan tidak memanfaatkan platform digital yang relevan dengan generasi Z.

PLKB juga menghadapi tiga hambatan utama yang memengaruhi efektivitas sosialisasi, yaitu hambatan mekanis dari keterbatasan fasilitas dan media visual, hambatan semantik dari kesenjangan gaya bahasa antara PLKB dengan audiens generasi Z, dan hambatan psikologis dari kebosanan audiens serta kecanggungan dalam diskusi topik sensitif. Di antara ketiganya, hambatan semantik terbukti sebagai hambatan paling dominan yang menghambat efektivitas penyampaian pesan persuasif. Secara keseluruhan, program sosialisasi PUP yang dijalankan PLKB berkontribusi positif terhadap penurunan angka pernikahan anak di Kecamatan Kandat, dari 19 kasus sebelum program aktif menjadi 5 kasus pada tahun 2025. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun masih terdapat kekurangan dalam implementasinya, komunikasi persuasif PLKB Kecamatan Kandat telah memberikan dampak nyata pada perubahan perilaku di tingkat komunitas.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya PLKB mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif, dengan menyeimbangkan penyampaian data statistik (logos) dengan pendekatan emosional (pathos) melalui penggunaan studi kasus nyata, kisah inspiratif, dan visualisasi yang relevan bagi audiens remaja. Selain itu, pemanfaatan platform digital

sebagai saluran komunikasi tambahan sangat direkomendasikan mengingat karakteristik audiens sebagai generasi digital. Penelitian ini juga mendukung implikasi teoritis bahwa dalam konteks audiens remaja generasi Z, kredibilitas persuader dan persepsi positif saja tidak cukup tanpa didukung penyesuaian saluran komunikasi dan konstruksi pesan yang sesuai dengan karakteristik audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos, dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Aw, S., Aman, Hastasari, C., & Laksana, N. Y. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi: Dasar-Dasar Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. UNY Press.
- BKKBN. (2017). *Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Mewujudkan Keluarga Sejahtera*. Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta. Diakses dari <https://dki.kemenag.go.id>
- BKKBN D.I. Yogyakarta. (2020). *Profil BKKBN*. Diakses dari <https://bkkbndiy.id/sejarah-kemendukbangga-bkkbn/>
- BKKBN. (2022). *Tugas dan Fungsi Petugas Lapangan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Bettinghaus, E. P. (1973). *Persuasive Communication*. Holt, Rinehart dan Winston.
- Blake, R. H., & Haroldsen, E. O. (1979). *A Taxonomy of Concepts in Communication*. Hasting House.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- DeVito, J. A. (2006). *The Interpersonal Communication Book*. Allyn & Bacon.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ermawati, E., Imanda, A., & Asnawati. (2018). Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu dalam Pelatihan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). *Jurnal Professional FIS UNIVED*.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: A systematic review of the evidence. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Harefa, L. D., Ketaren, S. O., Tarigan, F. L., & Nababan, D. (2025). Studi kualitatif pernikahan usia dini di kalangan remaja, eksplorasi faktor, harapan dan dampaknya: Studi kasus di Kecamatan Lahewa. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Herrick, J. A. (2017). *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Routledge.
- Indirani, D. A., Yuliatin, Alqadri, B., & Atsar, A. (2025). Faktor Penyebab dan Dampak Terjadinya Pernikahan Usia Anak di Dusun Ekas Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Journal Inovasi Pendidikan IPS, Universitas Mataram*.
- Kennedy, J. E., & Soemanagara, R. D. (2009). *Marketing Communication: Taktik dan Strategi*. BIP.
- Kontu, F., & Pesak, S. (2024). Strategi Komunikasi Politik dalam Pemenangan Prabowo-Gibran pada Pemilu Presiden 2024. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana, Jakarta.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana, Jakarta.
- Larson, C. U. (2007). *Persuasion: Reception and Responsibility*. Thomson/Wadsworth.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. Springer-Verlag, New York.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Retnowulandari, W., Wangga, M. S. E., Notoprayitno, M. I., & Ahmad, N. (2024). The Prevalence of Child Marriage: Comparative Study of Indonesia and Other South Asian States. *Jambura Law Review*. <https://doi.org/10.33756/jlr.v6i2.27877>
- Sarifuddin, A., & Suranto. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Ditbinmas Polda D.I. Yogyakarta dalam Menanggulangi Kejahatan Jalanan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Simon, H. A. (1976). *Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organization*. Free Press, New York.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sumirat, S., & Suryana, A. (2014). *Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka, Banten.
- Tan, A. S. (1981). *Mass Communication: Theories and Research*. Grid Publishing.